

Identifikasi Perilaku *Bullying* AUD dan Upaya Pencegahannya: Studi Kasus di TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram

Ni Putu Dian Paramitha¹, Nurhasanah², Efan Yudha Winata³

^{1,2,3} Universitas Mataram, Indonesia

Abstrak

Bullying pada anak usia dini dapat muncul melalui interaksi teman sebaya ketika anak mulai membentuk kelompok bermain dan menentukan teman yang dianggap dekat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk bullying sosial, menganalisis faktor yang berkaitan dengan kemunculannya, melihat dampaknya, serta mendeskripsikan upaya pencegahan di TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek utama adalah satu anak yang memenuhi kriteria penelitian, sedangkan informan terdiri atas guru kelas subjek, kepala sekolah, dan orang tua subjek. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola yang paling menonjol adalah bullying sosial atau relasional berupa mengabaikan teman, tidak mengajak teman bermain, mengucilkan teman dari kelompok bermain, dan menolak teman yang ingin bergabung. Kemunculan perilaku berkaitan dengan kecenderungan memilih teman yang sudah dekat, empati yang masih berkembang, dinamika kelompok sebaya, konflik sederhana saat bermain, serta pengalaman sosial di sekolah dan rumah. Dampak yang terlihat berupa menurunnya keterlibatan sosial, memilih bermain sendiri, menjadi lebih diam, dan berkurangnya inisiatif untuk kembali berinteraksi. Pencegahan dilakukan melalui pengawasan aktif, pendampingan saat bermain, pembiasaan berbagi dan bekerja sama, penanaman empati, serta komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: anak usia dini; *bullying* sosial; interaksi teman sebaya; pencegahan *bullying*

Abstract

Bullying in early childhood may emerge through everyday peer interactions when children begin to form playgroups and select preferred playmates. This study aimed to identify forms of social bullying, examine associated factors and impacts, and describe prevention efforts at TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram. The study used a qualitative approach with a case study design. One child meeting the study criteria was the main subject; the classroom teacher, principal, and parent of the subject were informants. Data were collected through direct observation and semi-structured interviews and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings showed social or relational bullying in the form of ignoring peers, not inviting peers to play, excluding peers from playgroups, and rejecting children who attempted to join. The behaviors were associated with preference for familiar peers, developing empathy, peer-group dynamics, simple conflicts during play, and social experiences at school and home. Impacts included reduced social participation, withdrawal from group play, becoming quieter, and reduced initiative to re-enter peer interaction. Prevention involved active supervision, guidance during play, habituation of sharing and cooperation, empathy development, and school-family communication.

Keywords: *early childhood; social bullying; peer interaction; bullying prevention.*

Corresponding Author

Ni putu dian paramitha,
Universitas mataram, Indonesia
Email:
niputudianparamitha55@gmail.com

Article Information

Received: 1 July 2026
Accepted: 28 August 2026
Published: 1 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode ketika kemampuan sosial berkembang melalui pengalaman langsung bersama orang lain. Di sekolah, pengalaman tersebut berlangsung melalui bermain, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan mengikuti aturan kelompok. Karena interaksi terjadi berulang, cara anak menerima, memilih, dan merespons teman menjadi bagian penting dari pembentukan pola hubungan sosial.

Persoalan muncul ketika hubungan bermain tidak memberi kesempatan yang relatif setara kepada semua anak. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan bukan terutama pada agresi fisik terbuka, tetapi pada situasi ketika anak yang ingin bergabung tidak memperoleh respons, tidak diajak masuk ke permainan, atau ditolak setelah kelompok tertentu terbentuk. Pola tersebut penting dikaji karena

pengucilan pada usia dini dapat berlangsung melalui tindakan yang tampak sederhana dan mudah dianggap sebagai konflik bermain biasa.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui beberapa perspektif perkembangan. Piaget menjelaskan bahwa pada perkembangan awal anak masih kuat melihat situasi dari sudut pandangnya sendiri; karena itu, memilih teman atau mempertahankan permainan bersama teman dekat belum selalu disertai pemahaman matang terhadap perasaan anak lain. Bandura menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat berkembang melalui pengamatan dan peniruan; respons satu anak terhadap teman dapat diikuti anak lain dan menjadi pola kelompok. Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai ruang penting bagi perkembangan, sehingga kualitas pengalaman anak bersama teman dan orang dewasa ikut membentuk cara anak berhubungan dengan lingkungan.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya lingkungan sekolah dan peran guru dalam pencegahan bullying. Fatimah, Hidayat, dan Purbayani (2024) menekankan pendampingan dan pembiasaan perilaku positif oleh guru, sedangkan Prasetiawati (2024) menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif dapat mendukung kerja sama, empati, dan penerimaan teman sebaya. Salmivalli (2010) juga menempatkan kelompok sebaya sebagai bagian penting dalam dinamika bullying.

Secara internasional, kajian mengenai agresi relasional pada anak usia dini menegaskan bahwa pengabaian, pengucilan, dan ancaman mengakhiri pertemanan merupakan bentuk agresi yang berbeda dari agresi fisik namun sama pentingnya untuk dipahami sejak usia prasekolah (Crick & Grotpeter, 1995), dan bentuk perilaku tersebut telah teramati secara langsung pada anak prasekolah melalui observasi interaksi bermain sehari-hari (Ostrov et al., 2004). Pada sisi intervensi, penerapan aturan kelas yang melarang penolakan terbuka terhadap ajakan bermain telah diuji pada anak taman kanak-kanak dan menunjukkan potensi mengubah pola pengucilan kelompok (Harrist & Bradley, 2003). Kajian terbaru mengenai jaringan pertemanan anak prasekolah turut menunjukkan bahwa anak cenderung membentuk kelompok berdasarkan kemiripan dan kedekatan yang sudah terbangun sebelumnya, sementara pola pertemanan dan pola ketidaksukaan berkembang melalui proses yang relatif independen satu sama lain (Bier et al., 2026; Daniel et al., 2016). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut dilakukan pada konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda dari Indonesia, sehingga pemahaman mengenai bagaimana pola serupa muncul dan direspons pada lembaga PAUD di Indonesia masih terbatas.

Namun, masih terdapat ruang yang belum cukup dijelaskan. Secara temuan, kajian yang digunakan dalam artikel ini lebih banyak membahas bullying secara umum, pencegahan, atau perilaku yang mudah dikenali, sedangkan proses pengabaian dan penolakan melalui pembentukan kelompok bermain belum dijelaskan secara spesifik. Secara metode, penelitian ini menggunakan studi kasus satu anak dengan sumber informasi yang dekat dengan kasus, yaitu guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Secara konseptual, penelitian ini tidak hanya melihat tindakan negatif, tetapi menghubungkan penerimaan terhadap kelompok, pembatasan akses bermain, perubahan keterlibatan sosial, dan respons lingkungan. Secara temporal, penelitian ini menggambarkan kasus pada konteks sekolah tahun ajaran 2024/2025 sehingga memperlihatkan dinamika interaksi anak pada konteks pendidikan yang sedang berlangsung.

TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram menerapkan pembelajaran sambil bermain dan menyediakan berbagai aktivitas kelompok di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan awal menunjukkan interaksi sosial anak secara umum berlangsung baik, tetapi pada situasi tertentu terdapat anak yang tidak dilibatkan dalam permainan, tidak memperoleh respons ketika mengajak bermain, atau mengalami penolakan ketika mencoba bergabung dengan kelompok tertentu. Kondisi tersebut mengarahkan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk perilaku, faktor yang menyertainya, dampak terhadap anak, dan upaya pencegahan di sekolah serta keluarga.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk bullying sosial pada anak usia dini, menganalisis faktor dan dampak yang menyertainya, serta mengkaji upaya pencegahan yang dilakukan guru, kepala sekolah, dan orang tua di TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram. Kajian ini penting karena pengenalan

pola pengabaian dan penolakan sejak awal dapat membantu lingkungan pendidikan melakukan pencegahan sebelum pola tersebut menjadi berulang.

2. Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Creswell dan Poth (2018) menempatkan studi kasus sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, sedangkan Yin (2018) menekankan penggunaan studi kasus untuk memahami kasus secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Desain ini sesuai karena penelitian berfokus pada satu kasus interaksi anak yang dibatasi pada konteks TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram.

Penelitian dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram, Jalan Majapahit, Taman Sari, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Subjek utama adalah satu anak kelompok B yang menunjukkan kecenderungan perilaku berulang berupa tidak melibatkan teman, mengabaikan ajakan bermain, atau menolak teman yang mencoba bergabung. Informan dipilih berdasarkan kedekatan langsung dengan kasus, yaitu guru yang menjadi wali/guru kelas subjek, kepala sekolah yang mengetahui kondisi sosial dan kebijakan sekolah, serta orang tua subjek yang mengetahui perilaku sosial anak di lingkungan keluarga.

Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran dan bermain, terutama ketika anak membentuk kelompok, mengajak teman, menerima atau menolak teman yang datang, berbagi alat permainan, mengalami konflik sederhana, dan ketika guru memberikan respons. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali konteks kejadian, bentuk perilaku, faktor yang menyertai, dampak, serta upaya pencegahan. Panduan observasi dan wawancara digunakan agar penggalan data tetap terarah sekaligus memungkinkan peneliti memperdalam informasi yang muncul.

Kisi-kisi observasi mencakup interaksi dalam kelompok, pelibatan teman, pengabaian, penolakan/pengucilan, respons anak, dan pendampingan guru. Kisi-kisi wawancara mencakup pengalaman terjadinya perilaku, bentuk perilaku, faktor, dampak, pencegahan sekolah, dan pencegahan keluarga. Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman (1992): reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. kemudian dirumuskan menjadi tema perilaku, faktor, dampak, dan pencegahan.

3. Hasil

Penelitian melibatkan satu anak sebagai subjek utama, guru kelas subjek, kepala sekolah, dan orang tua subjek sebagai informan. Interaksi sosial anak secara umum berlangsung baik, tetapi ditemukan situasi ketika kelompok bermain yang telah terbentuk membatasi keterlibatan anak tertentu.

Tabel I
Skema hasil

Sumber	Pola yang tampak	Hasil wawancara yang menguatkan	Tidak mengajak/membatasi
Observasi	Tidak memberi respons ketika teman ingin bergabung	Guru/kepala sekolah melihat pola serupa	Mengabaikan teman
Observasi	Hanya mengajak teman tertentu	Guru/orang tua melihat pemilihan teman dekat	Tidak mengajak/membatasi akses bermain
Observasi	Ajakan bermain ditolak	Guru/orang tua mengenali penolakan terhadap teman tertentu	Penolakan

	langsung/tidak langsung		
Observasi	Teman tertentu tidak diberi ruang masuk	Informan menyebut kelompok terbentuk berdasarkan kedekatan	Pengucilan
Observasi+wawancara	Anak menjauh atau bermain sendiri	Guru/kepala sekolah/orang tua melihat perubahan keterlibatan	Dampak sosial-emosional
Observasi + wawancara	Guru mengarahkan penerimaan dan kerja sama	Guru/kepala sekolah/orang tua menjelaskan pembiasaan sosial	Pencegahan

Pola yang paling konsisten adalah mengabaikan teman, tidak mengajak teman bermain, mengucilkan teman dari kelompok, dan menolak teman yang mencoba bergabung. Dalam beberapa kejadian, anak yang tidak memperoleh kesempatan bergabung meninggalkan kelompok dan memilih bermain sendiri atau mengamati permainan dari luar. Orang tua juga mengenali kecenderungan memilih teman tertentu dan menghindari teman yang kurang disukai, meskipun kemunculannya lebih rendah dibandingkan di sekolah.

Perilaku tersebut berkaitan dengan kenyamanan bermain bersama teman yang sudah dekat, kemampuan empati yang masih berkembang, konflik sederhana seperti perebutan mainan atau perbedaan keinginan, serta pengaruh kelompok sebaya. Intensitas interaksi di sekolah membuat pola tersebut lebih mudah terlihat dibandingkan di rumah.

Anak yang mengalami pengabaian atau penolakan dapat menjadi lebih diam, memilih bermain sendiri, menjauh setelah mencoba bergabung, dan mengurangi inisiatif untuk kembali berinteraksi. Guru dan kepala sekolah melihat kesedihan serta berkurangnya kepercayaan diri, sedangkan orang tua menyampaikan perubahan semangat dan cerita mengenai pengalaman bermain yang kurang menyenangkan.

Guru melakukan pengawasan selama kegiatan bermain dan mendampingi anak yang kesulitan bergabung. Guru membantu menghubungkan anak dengan kelompok bermain serta mengarahkan anak untuk mengajak teman, berbagi, dan bekerja sama. Kepala sekolah memperkuat pembiasaan sosial positif dan empati. Orang tua membiasakan anak menghargai teman, berbagi, membantu, dan bekerja sama serta menjaga komunikasi dengan sekolah.

4. Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa masalah tidak terutama berawal dari agresi fisik terbuka, tetapi dari perubahan akses anak terhadap kelompok bermain. Pola tersebut sejalan dengan konsep agresi relasional, yaitu bentuk agresi yang menyakiti hubungan sosial anak melalui pengabaian, pengucilan, atau ancaman mengakhiri pertemanan, sebagaimana pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Crick dan Grotpeter (1995). Ketika kelompok terbentuk, kedekatan pertemanan menjadi dasar untuk menentukan siapa yang diterima. Anak di luar kelompok kemudian menghadapi rangkaian tidak memperoleh respons, tidak diajak, tidak diberi ruang, hingga ditolak. Urutan ini menjelaskan mengapa pengabaian, tidak mengajak, pengucilan, dan penolakan menjadi bentuk yang paling menonjol pada kasus yang dikaji.

Perspektif Piaget membantu menjelaskan kecenderungan anak mempertahankan kenyamanan bermain bersama teman dekat tanpa selalu mempertimbangkan perasaan anak lain. Bandura membantu menjelaskan bagaimana respons satu anak dapat diamati dan diikuti anak lain sehingga pembatasan terhadap teman tertentu dapat menjadi pola kelompok. Vygotsky memperkuat bahwa pengalaman sosial

menjadi ruang belajar, sehingga pola penerimaan atau pengucilan yang berulang dapat memengaruhi pengalaman sosial anak. Ketiga perspektif tersebut sejalan dengan temuan observasional pada anak prasekolah yang menunjukkan bahwa pengabaian dan pengucilan menjadi bentuk agresi relasional yang lebih sering muncul secara alami dalam interaksi bermain sehari-hari dibandingkan agresi fisik terbuka (Ostrov et al., 2004).

Temuan ini sejalan dengan Fatimah, Hidayat, dan Purbayani (2024) tentang pentingnya peran guru serta Prasetiawati (2024) tentang nilai kegiatan kolaboratif. Namun, penelitian ini menunjukkan sisi yang lebih spesifik, yaitu persoalan muncul pada proses menentukan siapa yang menjadi bagian dari kelompok bermain. Dengan demikian, kegiatan kelompok tidak otomatis membuat semua anak diterima; guru juga perlu mengamati siapa yang berulang kali berada di luar kelompok dan bagaimana kelompok merespons ketika ada anak yang mencoba bergabung. Pendekatan semacam ini pernah diuji secara empiris melalui penerapan aturan kelas yang melarang anak mengucapkan penolakan langsung seperti tidak boleh ikut main, dan hasilnya menunjukkan perubahan pada pola pengucilan di kelas taman kanak-kanak (Harrist & Bradley, 2003), sehingga aturan sejenis berpotensi diadaptasi pada konteks TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram.

Konsekuensi yang paling terlihat bukan reaksi agresif, tetapi berkurangnya partisipasi sosial. Anak dapat berhenti mencoba bergabung, memilih bermain sendiri, menjadi lebih diam, atau hanya mengamati kelompok. Jika terjadi berulang, anak kehilangan kesempatan untuk belajar berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial merupakan bagian penting dari perkembangan, sekaligus dengan bukti bahwa penolakan oleh kelompok sebaya pada usia dini menjadi anteseden bagi masalah penyesuaian anak terhadap lingkungan sekolah, termasuk menurunnya keterlibatan dan partisipasi kelas (Buhs & Ladd, 2001). Pola ini juga konsisten dengan temuan longitudinal yang menunjukkan bahwa penolakan oleh kelompok sebaya pada masa awal dapat memprediksi perubahan lintasan perilaku agresif maupun menarik diri pada anak seiring waktu, sehingga penanganan sejak dini menjadi penting untuk memutus pola tersebut sebelum berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya (Perry & Ostrov, 2023).

Kecenderungan anak memilih teman yang sudah dekat sebagai dasar pembentukan kelompok bermain juga dapat dipahami melalui kajian mengenai homofili pada kelompok sebaya usia dini, yaitu kecenderungan anak berinteraksi dengan teman yang memiliki kemiripan karakteristik atau kedekatan sebelumnya, yang telah teramati bahkan sejak usia prasekolah (Bier et al., 2026). Pola tersebut membentuk jaringan pertemanan yang cenderung tertutup terhadap anak baru atau anak yang berbeda, sehingga anak yang berada di luar jaringan tersebut lebih rentan mengalami pengabaian. Kajian longitudinal terhadap kelompok sebaya prasekolah turut menunjukkan bahwa pola pertemanan dan pola ketidaksukaan berkembang melalui proses sosial yang berbeda dan berjalan relatif independen satu sama lain, yang berarti guru perlu memperhatikan keduanya secara terpisah alih-alih berasumsi bahwa menghilangkan konflik otomatis akan meningkatkan penerimaan anak yang terpinggirkan (Daniel et al., 2016). Pemahaman ini memperkuat argumen bahwa intervensi tidak cukup hanya menargetkan anak yang mengalami pengucilan, tetapi juga perlu menyentuh dinamika kelompok yang menyebabkan pengucilan tersebut terjadi.

Karena masalah muncul dalam dinamika bermain, pengawasan dan pendampingan guru menjadi titik penting. Guru tidak hanya menghentikan penolakan, tetapi membantu anak membangun kembali hubungan dengan kelompok. Pembiasaan berbagi, mengajak teman, bekerja sama, dan menghargai teman menyentuh sumber masalah secara langsung. Pendekatan semacam ini sejalan dengan model intervensi multikomponen yang menasar keterampilan sosial anak, iklim kelompok yang inklusif, serta kualitas hubungan guru dan anak sekaligus, yang terbukti menurunkan penolakan sebaya pada anak usia sekolah awal (García Bacete et al., 2019). Pendampingan yang melibatkan teman sebaya yang lebih diterima untuk membantu anak yang terisolasi bergabung dalam permainan juga menunjukkan hasil yang menjanjikan pada anak prasekolah (Foster et al., 2024), sementara keterlibatan dalam permainan

sebayanya yang berkualitas secara umum dilaporkan berperan protektif terhadap kesiapan sosial anak usia dini (Bulotsky-Shearer et al., 2012). Peran kepala sekolah memperkuat budaya sosial positif, sedangkan orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah. Pola ini mendukung penelitian terdahulu, tetapi penelitian ini menekankan bahwa pencegahan perlu dimulai ketika dinamika penerimaan dalam kelompok mulai terbentuk.

Keterlibatan orang tua dalam pencegahan tidak dapat dilepaskan dari komunikasi yang konsisten antara keluarga dan sekolah. Uji terkontrol acak pada program keterlibatan orang tua dalam pencegahan bullying di sekolah menunjukkan bahwa orang tua yang dibekali pengetahuan dan kepercayaan diri untuk membicarakan perilaku sosial anak dengan anaknya sendiri turut berkontribusi terhadap perubahan sikap anak terhadap teman yang berisiko menjadi korban (Cross et al., 2018), sehingga peran orang tua subjek dalam penelitian ini, yang membiasakan berbagi dan menjaga komunikasi dengan sekolah, memiliki dasar empiris yang kuat. Penanaman empati yang menjadi salah satu upaya pencegahan pada penelitian ini juga sejalan dengan temuan bahwa empati afektif dan kognitif anak prasekolah secara konsisten memprediksi kualitas hubungan pertemanannya di kemudian hari, bukan sebaliknya, sehingga stimulasi empati sejak dini berpotensi menjadi jalur pencegahan yang berkelanjutan dibandingkan sekadar menangani perilaku pengucilan setelah terjadi (Zeng et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan rangkaian yang saling berhubungan, yaitu pembentukan kelompok, preferensi terhadap teman dekat, berkurangnya akses anak lain, pengabaian atau penolakan, perubahan keterlibatan sosial, hingga kebutuhan akan pendampingan guru, penguatan empati, dan komunikasi keluarga sekolah. Rangkaian tersebut menegaskan bahwa bullying sosial pada anak usia dini bukan peristiwa tunggal, melainkan proses bertahap yang dapat dikenali dan diintervensi sejak tanda-tanda awal muncul, sehingga lembaga PAUD memiliki peluang besar untuk mencegahnya sebelum pola tersebut menetap dan berdampak lebih jauh pada perkembangan sosial emosional anak.

5. Simpulan

Perilaku yang paling menonjol pada kasus yang dikaji di TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram berada pada ranah bullying sosial atau relasional, berupa mengabaikan teman, tidak mengajak teman bermain, mengucilkan teman dari kelompok, dan menolak teman yang ingin bergabung. Kemunculannya berkaitan dengan kecenderungan memilih teman dekat, empati yang masih berkembang, dinamika kelompok sebaya, konflik sederhana, dan pengalaman sosial anak. Dampak yang tampak terutama berupa berkurangnya keterlibatan sosial, memilih bermain sendiri, menjadi lebih diam, dan berkurangnya inisiatif untuk kembali berinteraksi. Pencegahan dilakukan melalui pengawasan dan pendampingan guru, pembiasaan berbagi dan bekerja sama, penanaman empati, serta keterlibatan orang tua dan komunikasi dengan sekolah.

6. Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bier, R., Vaade, E., & Witthuhn, C. (2026). Peers in the early years: Peer network homophily among four-year-old preschool students. *Early Childhood Research Quarterly*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2026.03.009>
- Buhs, E. S., & Ladd, G. W. (2001). Peer rejection as antecedent of young children's school adjustment: An examination of mediating processes. *Developmental Psychology*, 37(4), 550–560. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.37.4.550>
- Bulotsky-Shearer, R. J., Manz, P. H., Mendez, J. L., McWayne, C. M., Sekino, Y., & Fantuzzo, J. W. (2012). Peer play interactions and readiness to learn: A protective influence for African American preschool children from low-income households. *Child Development Perspectives*, 6(3), 225–231. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00221.x>

- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione*, 1(2).
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins.
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 66(3), 710–722. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1995.tb00900.x>
- Cross, D., Lester, L., Pearce, N., Barnes, A., & Beatty, S. (2018). A group randomized controlled trial evaluating parent involvement in whole-school actions to reduce bullying. *The Journal of Educational Research*, 111(3), 255–267. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1246409>
- Daniel, J. R., Santos, A. J., Antunes, M., Fernandes, M., & Vaughn, B. E. (2016). Co-evolution of friendships and antipathies: A longitudinal study of preschool peer groups. *Frontiers in Psychology*, 7, Article 1509. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01509>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi guru dalam mencegah perilaku bullying sejak dini di PAUD Bahrul Ihsan Kawasen. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 90–102.
- Foster, T. J., Xiao, N., Pelfrey, G. L., Gonzalez Villasanti, H., Brock, M., & Justice, L. (2024). Peer-mediated intervention for socially isolated preschoolers: An early-stage feasibility study. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 55(1), 166–180. https://doi.org/10.1044/2023_LSHSS-23-00090
- García Bacete, F. J., Marande, G., & Mikami, A. Y. (2019). Changes in social climate after a two-year intervention for reducing peer rejection in early elementary education. *Journal of School Psychology*, 77, 124–138. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.09.001>
- Harrist, A. W., & Bradley, K. D. (2003). “You can’t say you can’t play”: Intervening in the process of social exclusion in the kindergarten classroom. *Early Childhood Research Quarterly*, 18(2), 185–205. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(03\)00024-3](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(03)00024-3)
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0–6 tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ostrov, J. M., Woods, K. E., Jansen, E. A., Casas, J. F., & Crick, N. R. (2004). An observational study of delivered and received aggression, gender, and social-psychological adjustment in preschool: “This white crayon doesn’t work.” *Early Childhood Research Quarterly*, 19(2), 355–371. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2004.04.009>
- Perry, K. J., & Ostrov, J. M. (2023). Trajectories of physical and relational aggression across early childhood: Relations with peer risk factors. *Aggressive Behavior*, 49(4), 321–332. <https://doi.org/10.1002/ab.22075>
- Piaget, J. (1964). Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Prasetiawati, T. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Mencegah Bullying di PAUD (Disertasi Doktor). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya menghindari bullying pada anak usia dini melalui parenting. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–65.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Winata, E. Y. (2017). Pelatihan empati untuk meningkatkan sikap anti-bullying pada siswa bystander SMP "X" Surabaya. *Jurnal Kesehatan dan Sains*, 1(1), 51–58.
- Yunus, C. W., & Kuncoro, M. W. (2025). Peran guru dalam psikologi perkembangan anak usia dini. *COGNITIVISM: Journal of Educational Research and Development*, 1(2), 65–73.
- Zeng, X., Xiong, Y., Mo, K., Yang, M., Xie, B., & Yan, Z. (2025). Stronger empathy and better peer relationship? One-year cross-lagged panel analysis in preschoolers. *PsyCh Journal*, 14(2), 191–199. <https://doi.org/10.1002/pchj.815>